

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa siswa merupakan seorang anak yang sedang melakukan pembelajar atau bersekolah). Sedangkan Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) berpendapat siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Adapun ahli lain yang mengatakan bahwa siswa adalah peserta didik yang secara resmi terdaftar dalam lembaga pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Masa remaja di tingkat SMA merupakan periode yang penuh dengan semangat dan eksplorasi dan penemuan diri. Di fase ini, remaja biasanya merasa terdorong untuk mencoba berbagai hal baru, baik dalam aspek akademis maupun sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk menjelajahi dunia di sekitar, membangun hubungan baru, dan mengembangkan identitas diri.

Siswa-siswi di SMA Muhammadiyah Pangandaran memiliki berbagai macam dinamika, karena fase ini merupakan fase transisi yang dipenuhi dengan tantangan dan perubahan. Pada usia ini, remaja mulai mencari jati diri mereka, menjelajahi berbagai minat dan bakat, serta ada keinginan untuk membangun identitas yang lebih jelas. Dalam fase ini, hubungan sosial menjadi hal yang

sangat penting, dimana pengaruh teman sebaya sering kali mendominasi perilaku dan keputusan mereka. Di dalam proses ini, remaja mulai belajar untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan tidak jarang juga mereka akan menghadapi konflik yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka.

Berdasarkan observasi tahap awal, peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK di SMA Muhammadiyah Pangandaran, Guru BK mengatakan bahwa permasalahan pada siswa yang hingga saat ini masih banyak ditemukan ialah membolos. Siswa yang membolos masih banyak ditemukan dari setiap tingkatan kelasnya, Guru BK sudah memberikan peringatan kepada siswa terkait larangan membolos, bahkan tidak jarang siswa yang dipanggil untuk menghadap ke ruang BK.

Guru BK di SMA Muhammadiyah Pangandaran juga mengatakan bahwa untuk mengatasi siswa yang bermasalah, termasuk siswa yang membolos, beliau menggunakan Teknik Konseling Individu untuk menyelesaikan permasalahannya, karena dengan Konseling Individu siswa menjadi lebih terbuka dan berani bercerita kepada Guru BK. Setelah dilakukannya Konseling Individu kemudian diadakannya tahap menindak lanjuti permasalahan yang terjadi.

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan akademis dan sosial siswa. Siswa yang sering melakukan perilaku membolos cenderung mengalami penurunan prestasi akademik. Selain itu, perilaku membolos sering berkaitan dengan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan atau depresi. Sehingga penelitian yang

dilakukan dapat membantu memahami faktor penyebab dan strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku tersebut, dan peran konseling individu dapat menjadi sarana penting untuk mendukung siswa dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Sebagaimana dinyatakan oleh Gunarsa (1981), Perilaku membolos merupakan kegiatan meninggalkan sekolah tanpa memberikan alasan yang jelas, dilakukan saat jam pelajaran berlangsung dan tanpa adanya izin dari pihak sekolah. Sejalan dengan pendapat Gunarsa, Sebagaimana dijelaskan oleh Setyowati (2004:69), membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa, seperti melanggar tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu. Siswa dapat meninggalkan kelas dari awal hingga akhir untuk menghindari belajar tanpa mendapatkan informasi yang dapat diterima dari sekolah atau dengan memberikan informasi yang salah.

Adapun fakta umum yang terdapat dalam jurnal "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa MAN 3 Medan" yang menggunakan Qs. Al-Anfal ayat 27 sebagai teori penguat, memiliki kesimpulan bahwa peserta didik yang membolos dikarenakan beberapa faktor pendukung seperti terpengaruh oleh teman yang lain, kemudian seperti cara pelajaran yang membosankan, atau adanya permasalahan keluarga.

Konseling secara umum merupakan sebuah proses interaktif antara seorang konselor dengan individu atau kelompok (konseli) yang membutuhkan bantuan dalam mencari jalan keluar dari sebuah konflik yang sedang

dihadapinya, konseling dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti kesehatan mental, pendidikan, karier dan sebuah hubungan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pangandaran yang terletak di Jl. Merdeka No.27, RW.03, Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat 46396. Dalam penelitian ini fenomena yang ditemukan adalah banyaknya siswa yang melakukan aksi membolos sekolah dengan disengaja dan berulang kali, bahkan ada siswa yang berangkat dari rumah mengatakan akan pergi ke sekolah kepada orang tuanya namun kenyataannya siswa tidak sampai di sekolah.

Dengan melihat fenomena tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul "Strategi Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku Membolos Siswa (Penelitian di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Kelas 11 IPA 1 Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran)".

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa fokus penelitian, diantaranya:

Bagaimana perilaku siswa dan keadaan lingkungan SMA Muhammadiyah Pangandaran?

1. Bagaimana perilaku siswa dan keadaan lingkungan SMA Muhammadiyah Pangandaran?
2. Bagaimana proses konseling individu dalam mengatasi siswa yang membolos di SMA Muhammadiyah Pangandaran?

3. Bagaimana hasil dari strategi konseling individu dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMA Muhammadiyah Pangandaran?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa dan keadaan lingkungan SMA Muhammadiyah Pangandaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi konseling individu dalam mengatasi peserta didik yang membolos di SMA Muhammadiyah Pangandaran.
3. Untuk mengetahui hasil dari dilakukannya strategi konseling individu dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMA Muhammadiyah Pangandaran.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki beberapa kegunaan, baik kegunaan secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan landasan bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan siswa, yaitu salah satunya perilaku membolos.

Dan diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna kedepannya.

2. Kegunaan Praktis,
 - a. Bagi penulis, dilakukannya penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai konseling individu, dan dapat membuat penulis menjadi lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat dengan menggunakan teori yang dipelajari saat perkuliahan.
 - b. Bagi kalangan akademisi, menambah wawasan baru dan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya.
 - c. Bagi lembaga, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi lembaga terkait.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan Teori yang relevan dengan permasalahan dan membuat kerangka konseptual agar mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

1. Landasan Teori

Konseling dalam bahasa Arab yaitu "Al-Irsyad" atau Al-Istisyarah", dan bimbingan adalah "Attaujih". Secara etimologi kata "Irsyad" berarti "al-huda" yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti "petunjuk", sedangkan

kata "istisyarah" berarti "talaba min al-masnyurah/an-nasihah" yang berarti meminta nasihat atau berkonsultasi.

Konseling dalam islam dikatakan sebagai irsyad yang merujuk pada proses pemberian nasihat, petunjuk, atau bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam menjalani hidup dan menghadapi masalah. Irsyad dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai agama, etika, dan moral, sehingga diharapkan dapat membawa seseorang pada jalan yang benar dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Hal tersebut sama dengan teori Humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow yang menekankan bahwa Humanistik tidak hanya terfokus pada pengembangan potensi melainkan juga memiliki minat yang eksklusif terhadap perkembangan tingkah laku manusia. Maslow berpendapat bahwa terdapat hirarki kebutuhan pada diri manusia, dimulai dari yang paling dasar sampai pada kebutuhan yang paling tinggi, yaitu Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Keamanan, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Penghargaan, Kebutuhan Aktualisasi Diri.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Asr ayat 1-3 Allah berfirman yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ (3) وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.

Surah Al-‘Asr yang merupakan surah ke-103 di dalam Al-Qur’an, menekankan pentingnya waktu dan menunjukkan bahwa sebagian manusia berada dalam keadaan rugi jika tidak memanfaatkannya dengan baik. Dalam ayat pertama Allah memulai surat ini dengan lafal sumpah *wa al-‘asr* (demi masa) yaitu untuk membantah pandangan sebagian orang yang sering mempermasalahkan waktu dalam kehidupan mereka. Ayat kedua menegaskan bahwa manusia sering kali mengalami kerugian jika tidak menjalani hidup dengan cara yang benar. Namun, ayat ketiga ini Allah SWT memberikan harapan dengan menyatakan bahwa hanya mereka yang beriman, melakukan amal Sholeh, dan saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaranlah yang akan selamat dari kerugian.

Dengan demikian, surah Al-‘Asr mengajak kita untuk menyadari seberapa pentingnya waktu, beriman, beramal baik, dan saling menasihati agar tidak termasuk ke dalam golongan orang yang merugi. Yang mana jika dikaitkan dengan perilaku membolos maka ditekankan dengan penggunaan waktu yang produktif dalam menjalani kehidupan termasuk di dalam pendidikan, surah ini pun menegaskan bahwa mereka yang tidak menghargai waktu seperti dengan membolos, berpotensi mengalami kerugian dalam kehidupan mereka.

Relevansi Teori Humanistik dengan penelitian yang dilakukan dengan judul "Strategi Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku Membolos Siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Kelas 11 IPA" ialah konselor dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi perasaan dan keyakinan mereka, membantu menuju pemahaman diri dan pertumbuhan pribadi, serta membantu siswa untuk menciptakan lingkungan yang baik dalam ruang lingkup pendidikan. Dengan adanya hal tersebut akan membantu konselor dalam merencanakan sebuah strategi yang sesuai untuk menangani perilaku membolos siswa. Selain itu, teori ini dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk menjadi orang yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari mereka.

2. Kerangka Konseptual

Layanan bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan program pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki tujuan utama yakni mengarahkan peserta didik supaya mampu berkembang secara optimal sebagai individu, aktif, serta berjiwa sosial tinggi. Salah satu layanan yang dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling individu. Konseling individu merupakan layanan pemberian bantuan yang dilakukan secara wawancara tatap muka antara seorang konselor dengan konseli dalam rangka pembahasan dan pemecahan sebuah permasalahan seorang individu yang dialaminya.

Menurut Willis (2010), konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien, serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Willis (2004:50) secara umum mengemukakan bagaimana proses konseling individu, ada tiga tahapan, diantaranya:

- a. Tahap Awal Konseling, tahap ini diawali sejak konseli menemui konselor hingga berjalannya proses konseling, sampai pada konselor dan konseli menemukan definisi dari permasalahan dari konseli tersebut.
- b. Tahap Pertengahan Konseling, tahapan ini berfokus pada penggalian permasalahan yang dihadapi oleh konseli dan jenis bantuan yang dapat diberikan oleh konselor.
- c. Tahap Akhir Konseling, tahapan ini bagian dari membentuk kesimpulan dari hasil tahapan konseling, evaluasi mengenai pertemuan konseling, serta mengagendakan sesi konseling berikutnya.

Membolos merupakan tindakan siswa yang tidak menghadiri sekolah tanpa alasan yang jelas atau dengan alasan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Surya (2001:97), membolos merupakan bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Seperti yang

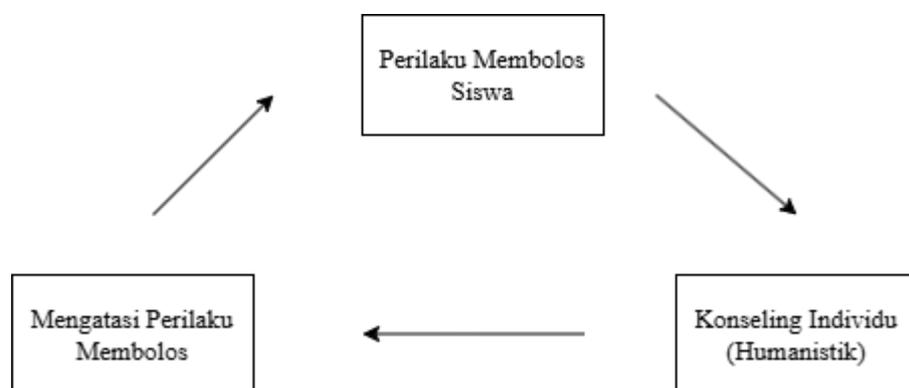
dikemukakan oleh Kartono (2003) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari sebuah proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Penyebab siswa membolos menurut Kn (1999), karena siswa tidak menyukai sekolah, kondisi sekolah yang membosankan, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, menghindari ujian, tidak menyukai guru, tidak menyukai mata pelajaran dan merasa jenuh ketika berada di sekolah.

Faktor penyebab yang melatar belakangi siswa melakukan perilaku membolos perlu diketahui oleh pihak sekolah dan tentunya oleh guru. Ketika pihak sekolah mengetahui apa yang menjadi faktor dari perilaku membolos siswa maka kan mempermudah dalam mena gani permasalahan membolos di sekolah. Siswa yang membolos tentunya memiliki motivasi yang cukup kompleks seperti adanya keinginan mencari kebebasan, kebutuhan sosial (pergaulan), pencarian jati diri/identitas, dan sering kali juga melibatkan kombinasi dari berbagai faktor yaitu diantaranya:

1. Faktor Internal, merupakan aspek yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti:
 - a. Kesehatan mental, yang dimaksud adalah siswa yang memiliki kecemasan berlebih, depresi atau stress, hal tersebut dapat menyebabkan siswa merasa tidak mampu untuk menghadiri kelas.
 - b. Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa tidak tertarik untuk hadir di sekolah.

- c. Rasa malas yang ada pada diri siswa.
 - d. Gaya belajar atau mata pelajaran yang tidak diminati, dapat membuat siswa merasa tertinggal karena tingkat kesulitan mata pelajaran atau karena gaya belajar yang tidak disukai akan membuat siswa merasa putus asa dan memilih untuk tidak hadir.
2. Faktor Eksternal, yaitu dampak yang didapat dari lingkungan sekitar siswa, seperti:
- a. Lingkungan keluarga, dukungan atau bahkan tekanan dari keluarga merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi siswa untuk hadir atau tidak di sekolah.
 - b. Teman sebaya, pengaruh teman sebaya yang melakukan perilaku membolos dapat mendorong siswa lainnya untuk ikut serta melakukan perilaku tersebut.
 - c. Adanya perundungan atau bullying juga dapat menjadi faktor penyebab dari siswa melakukan perilaku membolos.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pangandaran yang terletak di Jl. Merdeka No.27, RW.03, Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat 46396.

Alasan peneliti memilih Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pangandaran sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. Dikarenakan adanya relevansi antara topik penelitian dengan situasi keadaan dilapangan, sehingga peneliti dengan mudah melaksanakan penelitian.
- b. Peneliti mengambil topik ini karena merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang remaja saat ini yang sering ditemukan di kalangan pelajar.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diartikan sebagai cara pandang terhadap suatu permasalahan yang membantu peneliti untuk memahami peristiwa sosial di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku Membolos Siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Kelas 11 MIPA 1 Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran” peneliti memilih paradigma konstruktivisme yang dimana dengan paradigma ini siswa dapat membangun

pemahaman dan makna dari pengalaman mereka, sedangkan peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi akhlak siswa.

Penelitian ini berfokus pada penerapan strategi konseling individu dalam menangani perilaku membolos siswa. Dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara terhadap siswa dan melakukan observasi partisipatif, sehingga peneliti dapat memahami latar belakang dan perspektif siswa secara mendalam, adapun dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dan terlibat langsung agar dapat lebih memahami permasalahan untuk menginterpretasikan hasilnya.

Tabel 1. 1 Variabel Konseling Individu

NO	VARIABEL KONSELING INDIVIDU	INDIKATOR
1.	Konselor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik 2. Menjadi pendengar yang baik dan memiliki rasa empati 3. Memiliki keterampilan dalam menerapkan teknik sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien 4. Dapat membangun hubungan yang baik dengan klien.
2.	Konseli / Klien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi 2. Memiliki rencana dan pemikiran yang baik mengenai masa depannya

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Dapat mengelola emosi dan menghadapi permasalahan dengan tenang 4. Klien dapat beradaptasi dengan konselor.
4.	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu klien menemukan jalan keluar dari permasalahannya 2. Membantu klien lebih mengenal dirinya sendiri.
5.	Evaluasi dan Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor dan klien melihat perkembangan dan perubahan perilaku setelah melakukan konseling. 2. Tercapainya tujuan dari dilakukannya konseling individu 3. Konselor dan klien merencanakan pertemuan selanjutnya.
6.	Etika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mematuhi kode etik yaitu menjaga kerahasiaan klien 2. Profesional dalam proses konseling individu.

3. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Metode Kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti atau mencari sebuah permasalahan secara lebih dalam mengenai seorang individu, kelompok, institusi, gerakan sosial maupun peristiwa yang berkaitan dengan sebuah fenomena, konteks dan waktu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian “Strategi Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku Membolos Siswa” ini untuk mengenal lebih mendalam mengenai perilaku siswa yang melakukan aksi membolos dan bagaimana strategi konseling individu dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan tersebut. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengkaji permasalahan dan emosional yang menjadi alasan siswa melakukan aksi membolos serta intervensi konseling yang diterima.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam melakukan pengumpulan data, terdapat jenis data dan sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan dalam meneliti kasus ini yaitu metode studi kasus, informasi yang dicari oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kejadian tertentu, dikenal sebagai data studi kasus.

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu dari sejumlah sumber seperti observasi, wawancara, dan diskusi mengenai pengalaman siswa.

Selain menggunakan metode studi kasus, peneliti pun menggunakan sumber data verbatim, yakni data yang penulisannya mengutip langsung dari sumber informasi tanpa modifikasi atau penambahan.

b. Sumber Data

Terdapat dua macam jenis sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer, adalah sumber yang langsung memberikan informasi kepada peneliti (pengumpul data) seperti hasil wawancara dan observasi terkait hal-hal atau peristiwa yang berkaitan dengan strategi konseling individu untuk menangani perilaku membolos siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pangandaran.

Data primer tersebut peneliti peroleh dari beberapa informan, yaitu:

- a) Guru BK Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pangandaran
 - b) Wali Kelas 11 MIPA 1 Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pangandaran
 - c) Siswa yang melakukan aksi membolos
2. Sumber data sekunder, merupakan data yang didapat melalui media perantara atau secara tidak langsung dari sumber utamanya untuk memperkuat serta memberikan kejelasan mengenai sumber data primer, yang diperoleh dari buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam pengumpulan data terdapat proses yang dinamakan penentuan informan atau dapat disebut juga sebagai unit penelitian:

a. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian yang dilakukan adalah siswa yang melakukan aksi membolos di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pangandaran Kelas 11 IPA 1. Sedangkan informan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Informan Kunci: Guru BK Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pangandaran
- 2) Informan Utama: Wali Kelas 11 MIPA 1 Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pangandaran
- 3) Informan Tambahan: Siswa yang melakukan aksi membolos

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu teknik yang sering digunakan dalam studi kasus kualitatif untuk mengidentifikasi informan adalah teknik pengambilan *snowball*. Teknik *snowball sampling* adalah pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar.

Teknik *snowball* yang dimulai dengan satu atau beberapa informan yang relevan, seperti siswa yang melakukan aksi membolos, guru BK, atau guru yang berpengalaman dalam menangani kasus membolos. Kemudian peneliti akan mulai melakukan wawancara pada informan awal tersebut. Setelah wawancara, ajukan pertanyaan pada informan awal apakah informan mengenal orang lain yang juga melakukan aksi membolos atau bahkan orang yang dapat memberikan informasi tambahan dan pastikan hal ini dapat

membantu peneliti mengumpulkan data.

Setelah itu, maka dilakukan analisis untuk mengidentifikasi permasalahan dan hal-hal yang relevan dengan proses peningkatan kualitas akhlak siswa melalui konseling individu.

6. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu metode pengumpulan data merupakan proses observasi. Pengumpulan data yang langsung diambil dari lapangan disebut dengan observasi. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pancaindera, dapat berupa penglihatan, penciuman, pendengaran untuk mendapatkan sebuah informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam pengumpulan data.

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Jika sebelumnya wawancara dapat dilakukan hanya dengan tatap muka, tetapi saat ini dapat dilakukan melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara adalah proses untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang sebuah permasalahan atau merupakan sebuah proses pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh melalui teknik sebelumnya.

Selain dengan observasi dan wawancara, informasi dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal, dan kegiatan sebagainya.

Data berbentuk seperti ini dapat digunakan untuk menggali dan memperkuat informasi yang telah didapatkan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Terdapat beberapa teknik dalam melakukan penentuan keabsahan data menurut para ahli, yaitu:

Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk judul “Strategi Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa” dengan uji kredibilitas data yang digunakan untuk kualitatif yaitu teliti dan fokus dalam melakukan penelitian agar menghasilkan data yang pasti dan runtutan peristiwa akan direkam dengan pasti dan sistematis. Dalam menguatkan uji kredibilitas dalam penelitian ini juga menggunakan metode Triangulasi, jenis-jenis dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber: Memanfaatkan banyak sumber data, termasuk dokumen, arsip, wawancara dan observasi.
- b. Triangulasi Teknik: Memerlukan penggunaan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, termasuk analisis dokumen, observasi dan wawancara.
- c. Triangulasi Waktu: Memperhatikan waktu saat melakukan wawancara agar dapat menghasilkan data yang lebih akurat.

8. Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam proses menganalisis data, yaitu:

Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip dari buku metodologi penelitian Sugiyono (2022), ada tiga pendekatan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Sugiyono (2015: 338) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses analisis tahap awal melalui tahapan penyaringan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan terhadap data mentah yang dikumpulkan dari lapangan menjadi informasi yang lebih relevan. Proses ini merupakan tahapan dalam menganalisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memfokuskan, menyaring data yang tidak relevan, serta menyusun data secara sistematis agar dapat diverifikasi pada kesimpulan akhir.

b. Penyajian Data

Sugiyono (2015: 341) menjelaskan bahwa maksud penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Sugiyono (2015: 345) menjelaskan mengenai penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk menemukan dan memahami makna, pola, kejelasan,

serta hubungan sebab-akibat. Kesimpulan yang dihasilkan perlu diverifikasi dengan meninjau kembali catatan serta mengajukan pertanyaan ulang guna memperoleh pemahaman yang lebih akurat.

